

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Lokasi Penelitian MI Khadijah Banjarmasin

MI Khadijah Banjarmasin adalah sebuah institusi pendidikan Islam yang didirikan pada tanggal 1 Juli 2005 oleh Dra. Hj. Siti Balkis, M.H.I. Lokasi lembaga ini berada di Jalan Veteran Gang Dwikora RT. 27, Kelurahan Sungai Bilu, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Lokasi MI ini cukup jauh dari jalan raya, jalan menuju sekolah pun hanya bisa di lewati oleh 2 kendaraan saja karena menuju sekolahnya melewati gang sempit dan terletak di tengah pemukiman warga. Jadi arah menuju sekolah ini tidak terlalu sepi karena banyak rumah-rumah warga.⁵²

2. Sejarah Singkat Berdirinya MI Khadijah Banjarmasin

MI Khadijah Banjarmasin merupakan sebuah institusi pendidikan Islam yang didirikan pada tanggal 1 Juli 2005 oleh Dra. Hj. Siti Balkis, M.H.I. Lokasi lembaga ini berada di Jalan Veteran Gang Dwikora RT. 27, Kelurahan Sungai Bilu, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Madrasah ini berdiri di

⁵² Dokumen “Lokasi Penelitian MI Khadijah Banjarmasin” diperoleh dari staf tata usaha pada Senin 9 Februari 2026.

atas tanah wakaf seluas 621 m² yang dihibahkan oleh orang tua Ketua Yayasan saat itu, Khadijah, yang menjadi sumber inspirasi nama madrasah ini.

Pada tahun ajaran 2005/2006, madrasah ini mulai menerima siswa pertama dengan jumlah 33 orang. Sejak awal berdirinya, MI Khadijah terus mengalami perkembangan yang cukup pesat. Madrasah ini telah memperoleh akreditasi “B” berdasarkan SK Nomor 135/KEP/BAP-SM/X/KU/2015, yang menunjukkan bahwa institusi ini telah memenuhi standar mutu pendidikan nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Proses pembelajaran di madrasah ini berjalan dengan efektif dan efisien, didukung oleh komitmen kuat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan fasilitas yang ada. MI Khadijah secara aktif menerapkan kebiasaan kegiatan keagamaan, seperti tadarus Al-Qur’an setiap pagi, doa bersama, dan infak rutin setiap hari Jumat. Kegiatan keagamaan tersebut merupakan bagian dari budaya sekolah yang bertujuan membentuk akhlakul karimah atau budi pekerti yang mulia bagi para siswa. Kegiatan ini telah menjadi rutinitas yang menanamkan karakter positif dalam diri peserta didik sekaligus memperkuat landasan moral mereka. Proses pembelajaran di madrasah ini berjalan dengan efektif dan efisien, didukung oleh komitmen kuat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan fasilitas yang ada.

Pada tanggal/tahun 02 Januari 2005 s.d 20 Juli 2008 kepala sekolah yang menjabat pertama adalah Nordinah, S.Ag, kemudian pada tanggal/tahun 21 Juli 2008 s.d 31 Juni 2010 pergantian kepala sekolah yang kedua menjadi Aminah, S.Ag. Pada tanggal/tahun 01 Juli 2010 s.d 15 Maret 2011 pergantian kepala sekolah ketiga menjadi

Tajaruddin, S.Pd. Tanggal/tahun 16 Maret 2011 s.d 31 Maret 2018 pergantian kepala sekolah keempat menjadi Suarni, A.Ma. Tanggal/tahun 01 April 2018 s.d 31 Maret 2021 pergantian kepala sekolah kelima menjadi M. Abd. Wahid, S.Ag. Dan terakhir tanggal/tahun 01 April 2021 yang menjadi kepala sekolah sampai sekarang adalah Suriansyah, S.Pd.I.⁵³

3. Identitas MI Khadijah Banjarmasin

Nama Sekolah	: Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Banjarmasin
No. Statistik Madrasah	: 111263710050
NPSN	: 60723199
Akreditasi Madrasah	: B
Alamat Lengkap Madrasah	: Jl. Veteran Gg. Dwikora RT. 27 Kel. Sungai Bilu Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.
No. NPWP Madrasah	: -
Email Madrasah	: mi.khadijah123@gmail.com
Nama Kepala Madrasah	: Suriansyah, S.Pd.I
No. Telepon	: 085252636464
Kepemilikan Tanah	: Milik Sendiri
Luas Tanah	: 621 m ²
Tahun Berdiri	: 2005

⁵³ Dokumen “Sejarah Singkat Berdirinya MI Khadijah Banjarmasin” diperoleh dari staf tata usaha pada Senin 9 Februari 2026.

4. Visi, Misi, Tujuan, dan Struktur Organisasi MI Khadijah Banjarmasin

a. Visi

Terwujudnya Peserta didik yang cerdas, berprestasi dalam Imtag, Iptek, berkarakter bangsa dan berbudaya lingkungan.

Cerdas: Indikatornya

- 1) Prestasi akademik mencapai rata 70 pada tahun ini dan naik untuk tahun berikutnya.
- 2) Dapat menyelesaikan tugas dengan cepat dan tepat.
- 3) Dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Berprestasi: Indikatornya

- 1) Prestasi akademik Kota/Provinsi/Nasional dan non akademik tingkat .
- 2) Keberhasilan menemukan kemampuan diri, mengembangkan talenta dan kecakapan hidup yang bermanfaat.

Berkarakter: Indikatornya

- 1) Menjalankan ajaran Islam dengan baik dan benar.
- 2) Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rohmatan Lil'aalamin dalam aktualisasi kehidupan.
- 3) Membentuk generasi yang memiliki motivasi untuk selalu belajar dan mengembangkan diri.
- 4) Berkata-kata yang sopan dan santun terhadap Orang Tua, Guru, teman-temannya dan Masyarakat.

Berbudaya lingkungan: Indikatornya

- 1) Berperilaku hidup bersih, disiplin, jujur, taat aturan /tata tertib yang ada ataupun di Masyarakat.
- 2) Saling menyayangi makhluk Allah (Manusia, Hewan dan Tumbuhan).
- 3) Peduli lingkungan bersih dan sehat (bebas dari rokok, alkohol, narkoba, obat terlarang lainnya) baik di Madrasah maupun di rumah masing-masing.
- 4) Berperilaku pelestarian fungsi lingkungan mencegah terjadinya pencemaran (Tanah, Udara dan Air) dan menghindarkan Kerusakan Lingkungan.

b. Misi

Dalam upaya mengimplementasikan visi madrasah, MI Kurmer menjabarkan misi Madrasah sebagai berikut:

- 1) Merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang mampu memotivasi peserta didik untuk selalu belajar dan menemukan pembelajaran.
- 2) Membangun lingkungan madrasah yang membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia melalui rutinitas kegiatan keagamaan dan menerapkan ajaran agama melalui cara berinteraksi di madrasah.
- 3) Membangun lingkungan madrasah yang bertoleransi dalam kebhinekaan global, mencintai budaya lokal dan menjunjung nilai gotong royong.
- 4) Mengembangkan kemandirian, nalar kritis dan kreativitas yang memfasilitasi keragaman minat dan bakat peserta didik.

- 5) Mengembangkan program madrasah yang membentuk Ide dan gagasan cepat tanggap terhadap perubahan yang terjadi untuk merancang Inovasi.
- 6) Mengembangkan dan memfasilitasi peningkatan prestasi peserta didik sesuai minat dan bakatnya melalui proses pendampingan dari kerja sama dengan orang tua.
- 7) Mancetak lulusan yang terampil melaksana sholat 5 waktu dan Dapat membaca Qur'an dengan tartil serta berakhlakul karimah yang peduli lingkungan dengan terbiasa memelihara kelestarian lingkungan, mencegah terjadinya kerusakan lingkungan dan mencegah terjadinya pencemaran lingkungan.
- 8) Mewujudkan tersedianya Sarana dan Prasarans madrasah yang berkualitas, sehat dan Ramah Lingkungan.

c. Tujuan

Dalam upaya mengimplementasikan visi madrasah, MI Kurmer menjabarkan misi Madrasah sebagai berikut:

- 1) Mengontimalkan sarana prasana madrasah untuk menunjang rancangan pembelajaran yang memotivasi keinginan selalu belajar.
- 2) Membentuk peserta didik yang taat dan tepat waktu melaksanakan ibadah.
- 3) Meningkatkan simpati dan empati peserta didik dalam kepedulian social.

- 4) Membentuk Perilaku Peduli dan Berbudaya Lingkungan (memelihara kelestarian lingkungan, mencegah terjadinya kerusakan lingkungan dan mencegah terjadinya pencemaran lingkungan.
- 5) Merancang program Madrasah untuk mengenalkan implementasi kebhinekaan global di masyarakat.
- 6) Menerapkan pondasi gotong royong dalam kegiatan kelas hingga Madrasah.
- 7) Melaksanakan pembelajaran untuk mengasah kemampuan literasi dan numerasi.
- 8) Mempertahankan dan meningkatkan prestasi yang sudah tercapai sebelumnya.⁵⁴

⁵⁴ Dokumen “Visi, Misi, Tujuan, dan Struktur Organisasi MI Khadijah Banjarmasin” diperoleh dari staf tata usaha pada Senin 9 Februari 2026.

d. Struktur Organisasi

Di bawah ini adalah struktur organisasi di MI Khadijah Banjarmasin



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi

Struktur organisasi MI Khadijah terdiri dari Ketua Yayasan Pendidikan Islam Khadijah, Kepala Madrasah, Komite Madrasah, Bendahara, (WAKAMAD) Pendidikan dan Kurikulum, Tata Usaha, Dewan Guru, Wali Kelas I, Wali Kelas II, Wali Kelas III, Wali Kelas IV, Wali Kelas V, Wali Kelas VI, Guru Mapel/PAI, dan Guru Mapel/Penjaskes.

5. Sarana dan Prasarana MI Khadijah Banjarmasin

Berikut adalah data jumlah sarana dan prasarana MI Khadijah Banjarmasin Tahun Ajaran 2025/2026.⁵⁵

Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana MI Khadijah Banjarmasin

No.	Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang kepala madrasah	1	Baik
2.	Ruang tata usaha	1	Baik
3.	Ruang guru	1	Baik
4.	Ruang kelas	6	Rusak Ringan
5.	Ruang UKS	1	Rusak Ringan
6.	Mushala	1	Baik
7.	Perpustakaan	1	Baik
8.	Koperasi	1	Baik
9.	Tempat Parkir	1	Baik
10.	Toilet Guru	1	Baik
11.	Toilet Siswa	1	Baik
12.	Pos Satpam	1	Rusak Ringan
13.	Gudang	1	Rusak Ringan
14.	Tempat sampah	2	Baik
15.	Tanam	2	Baik

⁵⁵ Dokumen “Sarana dan Prasarana MI Khadijah Banjarmasin” diperoleh dari staf tata usaha pada Senin 9 Februari 2026.

6. Keadaan Guru, Staf-staf MI Khadijah Banjarmasin

Berikut adalah data jumlah keadaan guru, staf-staf MI Khadijah Banjarmasin Tahun Ajaran 2025/2026.⁵⁶

Tabel 4. 2 Guru, Staf-staf MI Khadijah Banjarmasin

No.	Nama	NIP/NUPTK	L/P	Jabatan Utama
1.	HAIRUNNISA,S.Pd.SD	197105151998102001	P	Guru Kelas
2.	NORMAIDAH,S.Pd.I	196706222005012001	P	Guru Kelas
3.	HIKMAH,S.Pd	198202152005012002	P	Guru Kelas
4.	NORDINAH,S.Ag	9961752654300022	P	Guru Kelas
5.	NOOR ARBAYAH,S.Pd.I	1438765666220012	P	Guru Mapel
6.	AHMAD MARBAWI, S.Pd	PegID. 30315364190004	L	Guru Kelas
7.	RIZKY PRATAMA, S.Pd	PegID. 30315362198002	L	Guru Mapel
8.	MUHAMMAD NOOR	PegID. 30305061194001	L	TU & OPM
9.	HELDA FITRIANI		P	Guru Kelas
10.	MUHAMMAD RASIMA		L	Guru Mapel

7. Keadaan Siswa-siswi MI Khadijah Banjarmasin

Berikut adalah data jumlah siswa siswi MI Khadijah Banjarmasin Tahun Ajaran 2025/2026.⁵⁷

Tabel 4. 3 Keadaan Siswa MI Khadijah Banjarmasin

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	I – AL-KARIIM	08	08	16
2.	II – AR-ROSYIID	08	12	20
3.	III – AL-HAKIIM	11	06	17
4.	IV – AL-HAKIIM	06	05	11
5.	V – AL-RAUUF	11	08	19
6.	VI – AL-MUHYII	08	08	16
Jumlah		52	47	99

⁵⁶ Dokumen “Keadaan Guru, Staf-staf MI Khadijah Banjarmasin” diperoleh dari staf tata usaha pada Senin 9 Februari 2026

⁵⁷ Dokumen “Keadaan Siswa MI Khadijah Banjarmasin” diperoleh dari staf tata usaha pada Senin 9 Februari 2026.

B. Hasil Penelitian

Temuan penelitian yang diperoleh di lapangan mengenai upaya guru kelas dalam menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa kelas V di MI Khadijah Banjarmasin, termasuk faktor pendukung dan faktor penghambatnya, disajikan secara deskriptif. Data tersebut dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian hasil penelitian disusun sesuai dengan fokus penelitian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya:

1. Upaya Guru Kelas Dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas V Di MI Khadijah Banjarmasin

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MI Khadijah Banjarmasin menunjukkan bahwa guru kelas V berperan penting dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Upaya penanaman karakter tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.⁵⁸

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa guru kelas V di MI Khadijah Banjarmasin telah melakukan berbagai upaya secara sistematis dan terstruktur dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. Upaya tersebut tidak hanya dilakukan melalui satu cara, tetapi melalui berbagai strategi yang saling

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Hikmah, Guru Kelas V di ruang kelas, pada Kamis, 22 Januari 2026 pukul 11.46 WITA.

mendukung, seperti keteladanan, pemberian teguran dan nasehat, kegiatan rutin dan pembiasaan positif, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, penggunaan sistem poin dan penghargaan.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa guru secara aktif membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk membiasakan perilaku menjaga kebersihan lingkungan. Temuan tersebut didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya kegiatan rutin yang dilaksanakan peserta didik dalam menjaga kebersihan kelas maupun lingkungan sekolah. Selain itu, hasil observasi juga memperlihatkan berbagai kegiatan yang mendukung penanaman karakter peduli lingkungan, seperti kegiatan gotong royong, pemanfaatan bahan bekas sebagai media pembelajaran, serta pelaksanaan kegiatan penghijauan di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter peduli lingkungan yang dilakukan oleh guru kelas V bukanlah kegiatan yang bersifat sesaat, tetapi merupakan proses yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru, peserta didik, serta pihak sekolah. Kondisi ini mencerminkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan menjadi salah satu bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di MI Khadijah Banjarmasin. Adapun upaya-upaya yang dilakukan guru kelas V dalam menanamkan karakter peduli lingkungan diantaranya adalah

⁵⁹ Observasi di MI Khadijah Banjarmasin, pada Selasa 20 Januari 2026 pukul 10.40 WITA.

a. Keteladanan Sebagai Upaya dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan

Guru kelas V menyadari bahwa perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh contoh yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, guru berusaha menunjukkan sikap peduli lingkungan secara langsung di hadapan siswa, seperti membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan kelas. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru bahwa “Ibu sendiri harus mencontohkan kepada anak murid ibu terlebih dahulu”.⁶⁰ Dan dengan hasil observasi yang di dapat oleh peneliti yaitu guru selalu menegur siswa terhadap masih adanya sampah di bawah tempat meja belajar siswa, lalu siswa setelah mendengar apa yang di perintah oleh guru kelasnya siswa langsung memungut sampahnya masing-masing.⁶¹



Gambar 4. 2 Guru Kelas Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Hikmah, Guru Kelas V di ruang kelas, pada Kamis, 22 Januari 2026 pukul 11.47 WITA

⁶¹ Observasi di ruang kelas V, pada Kamis 15 Januari 2026 pukul 11.15 WITA.

Hal ini diperkuat dengan bukti dokumentasi pada gambar 4. 2 yang menunjukkan guru kelas V menegur siswa karena masih adanya sampah di bawah tempat meja belajar mereka.

b. Pemberian Teguran dan Nasehat yang Mendukung Terciptanya Lingkungan Bersih dan Sehat Serta Bebas Sampah

Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas V memberikan teguran dan nasehat yang menyatakan bahwa, “siswa diminta untuk membawa kantong plastik sendiri dan sampahnya dibawa pulang tidak dibuang di sekolah, dan juga wajib membawa wadah bekal atau kotak makan kosong juga botol minuman”.⁶² Upaya ini bertujuan untuk mengurangi jumlah sampah plastik di lingkungan sekolah. Dengan adanya teguran dan nasehat tersebut, siswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkan. Hal ini juga menunjukkan adanya dukungan terciptanya lingkungan bersih dan sehat serta bebas sampah.



Gambar 4. 3 Pemberian Teguran dan Nasehat Oleh Kepala Madrasah

⁶² Wawancara dengan Ibu Hikmah, Guru Kelas V di ruang kelas, pada Kamis, 22 Januari 2026 pukul 11.49 WITA.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah setiap hari Jum'at taqwa dari gambar 4. 3 yang menyatakan bahwa, “semua siswa diwajibkan untuk membawa sendiri wadah bekal dan botol sebagaimana yang bapa contohkan”. ”Dan ketika siswa ingin membeli makanan di luar sekolah mereka menggunakan wadah bekal tersebut dan tidak diperbolehkan menggunakan kantong plastik, sehingga sampah dapat teratasi”.⁶³ Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa teguran dan nasehat tersebut didukung oleh pihak sekolah, jadi guru kelas menjalankan apa yang diucapkan oleh kepala sekolah dalam hal menanamkan karakter peduli lingkungan pada kelas V. Bahkan pihak sekolah juga bekerja sama dengan pedagang di sekitar madrasah agar tidak menyediakan kantong plastik kepada siswa. Hal ini menunjukkan adanya kerja sama antara guru dan pihak sekolah dalam menanamkan karakter peduli lingkungan.

c. Kegiatan Rutin dan Pembiasaan Positif Peduli Lingkungan Dalam Kehidupan Sehari-hari Di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V menyatakan bahwa, “mengajak siswa untuk selalu melakukan piket kebersihan kelas, mengajak gotong royong membersihkan lingkungan sekitar”.⁶⁴ Kegiatan gotong royong ini dilakukan secara bersama-sama oleh siswa dan guru, sehingga dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini diperkuat dengan bukti

⁶³ Wawancara dengan Bapak Kepala Madrasah di kantor kepala sekolah, pada Jum'at 6 Februari 2026 pukul 9.30 WITA.

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Hikmah, Guru Kelas V di ruang kelas, pada Kamis, 22 Januari 2026 pukul 11.48 WITA.

hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong dilaksanakan secara berkala dan siswa turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.



Gambar 4. 4 Kegiatan Gotong Royong

Hal ini diperkuat dengan bukti hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong dilaksanakan secara berkala dan siswa turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, beliau menyatakan bahwa:

Kalau untuk upaya menanamkan karakter siswa kelas V ibu menanamkan karakter mereka dengan memerintahkan agar membuang sampah pada tempatnya dan jika mereka membuang sampah sembarangan ada dapat sanksi seperti menulis Al-Qur'an, membersihkan WC, membuatkan mereka jadwal piket kebersihan kelas, gotong royong semua kelas dan juga ibu sendiri harus mencontohkan kepada anak murid ibu terlebih dahulu.⁶⁵

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa guru tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga membangun kebiasaan siswa melalui tindakan nyata yang dilakukan secara berulang. Pembiasaan ini dilakukan melalui kegiatan sederhana

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Hikmah, Guru Kelas V di ruang kelas, pada Kamis, 22 Januari 2026 pukul 11.47 WITA.

seperti membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan piket kebersihan, serta mengikuti kegiatan gotong royong. Selain itu, adanya pemberian sanksi juga menjadi bagian dari upaya guru dalam menegakkan kedisiplinan siswa terhadap kebersihan lingkungan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan piket kebersihan kelas dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Siswa terlihat membersihkan kelas setelah selesai pembelajaran yaitu pada saat jam pulang, seperti menyapu lantai, merapikan meja dan kursi, serta memastikan tidak ada sampah yang berserakan di dalam kelas. Kegiatan ini mencerminkan adanya pembiasaan yang telah tertanam dalam diri siswa, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum melaksanakannya secara maksimal.⁶⁶



Gambar 4. 5 Kegiatan Piket Kelas

⁶⁶ Observasi di ruang kelas V, pada Selasa 20 Januari 2026 pukul 11.10 WITA.



Gambar 4. 6 Kegiatan Piket Kelas

Hal ini diperkuat pada gambar 4. 5 dan 4. 6 yang menunjukkan siswa sedang melaksanakan kegiatan piket kelas pada saat jam pulang.

Tidak hanya kegiatan rutin seperti piket kelas dan gotong royong, guru kelas V mengajak siswa untuk membawa tanaman dari rumah sebagai bentuk partisipasi dalam memperindah lingkungan madrasah. Hal ini sebagaimana disampaikan pada saat wawancara oleh guru kelas V bahwa, “masing-masing satu siswa diminta untuk membawa satu tanaman beserta dengan pot juga tanahnya”.⁶⁷ Meskipun dalam pelaksanaannya tidak semua siswa dapat membawa tanaman, kegiatan ini tetap menjadi salah satu bentuk upaya dalam menanamkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan.

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Hikmah, Guru Kelas V di ruang kelas, pada Kamis, 22 Januari 2026 pukul 11.50 WITA.



Gambar 4. 7 Kegiatan Penghijauan dan Penataan Lingkungan Madrasah



Gambar 4. 8 Kegiatan Penghijauan dan Penataan Lingkungan Madrasah

Hal ini diperkuat pada gambar 4. 7 dan 4. 8 yang menunjukkan kegiatan penghijauan dan penataan lingkungan madrasah oleh guru kelas V yang mengajak siswa untuk membawa tanaman dari rumah sebagai bentuk partisipasi dalam memperindah lingkungan MI Khadijah Banjarmasin.

Selain itu, guru kelas V juga melibatkan siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan secara keseluruhan melalui berbagai aturan dan kebiasaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V menyatakan bahwa, “siswa diminta membawa wadah bekal dan botol minum, siswa diminta membawa kantong plastik sendiri bekas

jajan dan tidak boleh ada sampah plastik di lingkungan madrasah”.⁶⁸ Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru tidak hanya terbatas pada kebersihan kelas, tetapi juga mencakup seluruh lingkungan sekolah.

d. Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang di dapat, guru kelas V mengaitkan materi pembelajaran IPAS dengan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan. Guru menyatakan bahwa:

Ibu membuat media pembelajaran yang terbuat dari bahan bekas yaitu mendaur ulang botol bekas menjadi alat peraga sistem pernapasan manusia, ada juga belajar membibit tanaman dan mengamati tanaman langsung di luar kelas yaitu di halaman madrasah.⁶⁹

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa guru memanfaatkan bahan bekas sebagai media pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga belajar tentang pentingnya memanfaatkan kembali barang yang sudah tidak terpakai. Selain itu, kegiatan pembelajaran di luar kelas seperti mengamati tanaman juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekitar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlihat antusias dalam mengikuti mata pelajaran IPAS yang dilakukan di luar kelas. Siswa aktif mengamati tanaman dan terlibat langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan.⁷⁰

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Hikmah, Guru Kelas V di ruang kelas, pada Kamis, 22 Januari 2026 pukul 11.51 WITA.

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Hikmah, Guru Kelas V di ruang kelas, pada Kamis, 22 Januari 2026 pukul 11.46 WITA

⁷⁰ Observasi di luar kelas, pada Kamis 12 Februari 2026 pukul 11.15 WITA.



Gambar 4. 9 Integrasi Nilai Peduli Lingkungan dalam Proses Pembelajaran



Gambar 4. 10 Alat Peraga Sistem Pernapasan Manusia

Hal ini diperkuat dengan bukti dokumentasi pada gambar 4. 9 dan gambar 4. 10 diatas guru kelas V menjelaskan materi pembelajaran IPAS dengan membawakan media pembelajaran yang terbuat dari bahan bekas yaitu mendaur ulang botol bekas menjadi alat peraga sistem pernapasan manusia.



Gambar 4. 11 Mengamati Tanaman Langsung

Gambar 4. 11 di atas menunjukkan bahwa di pembelajaran IPAS guru kelas V memerintahkan siswa untuk mengamati tanaman langsung di luar kelas yaitu di halaman MI Khadijah Banjarmasin.

e. Penggunaan Sistem Poin dan Penghargaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V menyatakan bahwa, “jika siswa telah membersihkan lingkungan sekolah dengan baik dan bersih pada saat gotong royong, ibu akan memberikan nilai kepada siswa yang rajin tersebut”.⁷¹ Pemberian nilai ini menjadi salah satu bentuk apresiasi yang dapat meningkatkan semangat siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dengan adanya motivasi tersebut, siswa menjadi lebih terdorong untuk berperilaku peduli terhadap lingkungan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa upaya guru kelas dalam menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Hikmah, Guru Kelas V di ruang kelas, pada Kamis, 22 Januari 2026 pukul 11.49 WITA.

kelas V dilakukan melalui berbagai strategi yang saling berkaitan, yaitu keteladanan, pemberian teguran dan nasehat, kegiatan rutin dan pembiasaan positif, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, penggunaan sistem poin dan penghargaan. Upaya-upaya tersebut dilakukan secara berkelanjutan sehingga diharapkan mampu membentuk karakter peduli lingkungan pada diri siswa.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas V Di MI Khadijah Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru kelas dalam menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa kelas V di MI Khadijah Banjarmasin. Salah satu faktor pendukung utama adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas V Di MI Khadijah Banjarmasin

1) Pembiasaan yang Dilakukan Secara Terus Menerus Kepada Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, beliau menyatakan bahwa, “yang pertama menanamkan kesadaran siswa untuk membuang sampah pada tempatnya, yang kedua biasanya diadakan gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekitar madrasah.”⁷² Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa pembiasaan yang dilakukan secara rutin seperti membuang sampah pada tempatnya

⁷² Wawancara dengan Ibu Hikmah, Guru Kelas V di ruang kelas, pada Kamis, 22 Januari 2026 pukul 11.45 WITA.

dan kegiatan gotong royong menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa.

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa telah terbiasa melaksanakan piket kebersihan kelas serta ikut dalam kegiatan gotong royong. Siswa terlihat mulai memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan, meskipun masih perlu bimbingan dari guru kelas V.⁷³

2) Sarana dan Prasarana yang Tersedia Di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V menyatakan bahwa, “madrasah menyediakan bak sampah 3 R.”⁷⁴ Selain itu, kepala madrasah juga menyatakan bahwa, “kepala sekolah menyediakan sarana dan prasarana anggaran fasilitas ramah lingkungan untuk kegiatan siswa.”⁷⁵ Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa ketersediaan fasilitas seperti tempat sampah menjadi salah satu faktor pendukung dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. Hal ini diperkuat dengan bukti dokumentasi pada gambar 4. 12 di bawah ini yang menunjukkan MI Khadijah Banjarmasin menyediakan bak sampah 3 R.

⁷³ Observasi di ruang kelas V, pada Kamis 15 Januari 2026 pukul 11.15 WITA.

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Hikmah guru kelas V di ruang kantor guru, pada Selasa 27 Januari 2026 pukul 11.45 WITA.

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Kepala Madrasah di kantor kepala sekolah, pada Jum'at 6 Februari 2026 pukul 9.33 WITA.



Gambar 4. 12 Sarana dan Prasarana yang Tersedia Di Sekolah

Gambar 4. 12 di atas adalah sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah yaitu tempat sampah 3 R di MI Khadijah Banjarmasin.

Berdasarkan hasil observasi terlihat adanya tempat sampah di lingkungan sekolah serta kegiatan-kegiatan yang mendukung kebersihan lingkungan. Hal ini diperkuat dengan ajakan poster di MI Khadijah Banjarmasin yaitu ayo lakukan PHBS yang artinya perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah hal ini membantu siswa untuk lebih mudah dalam menerapkan perilaku peduli lingkungan.⁷⁶

⁷⁶ Observasi di luar kelas V, pada Kamis 15 Januari 2026 pukul 11.15 WITA.



Gambar 4. 13 Poster ayo lakukan PHBS

Hal ini diperkuat dengan gambar 4. 13 di atas yaitu ajakan poster di MI Khadijah Banjarmasin yaitu ayo lakukan PHBS yang artinya perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan. Poin ke 8 menunjukkan bahwa membuang sampah ke tempatnya dan digambar poster tersebut siswa harus mengetahui sampah yang sesuai yang mana sampah terpilah yaitu ada sampah basah, kering dan berbahaya. Maka poster tersebut menunjukkan juga adanya bak sampah yang dimiliki oleh MI Khadijah Banjarmasin yaitu bak sampah 3 R.

3) Kebijakan Sekolah yang Mendukung Pengurangan Sampah Plastik

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V beliau menyatakan bahwa, “berkurangnya sampah di lingkungan madrasah karena adanya diterapkan membawa wadah, botol dan plastik sendiri.”⁷⁷ Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah, “siswa itu membawa sendiri wadah bekal dan botol, dan membawa kantong plastik untuk membuat sisa makanannya.”⁷⁸ Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa aturan sekolah yang mewajibkan siswa membawa wadah sendiri menjadi faktor penting dalam mengurangi sampah dan menanamkan karakter peduli lingkungan. Hal ini diperkuat dengan gambar 4. 14 yang menunjukkan siswa kelas V membawa wadah bekal dan botol minum.



Gambar 4. 14 siswa kelas V membawa wadah bekal dan botol minum

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Hikmah, Guru Kelas V di ruang kelas, pada Kamis, 22 Januari 2026 pukul 11.46 WITA.

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Kepala Madrasah di kantor kepala sekolah, pada Jum'at 6 Februari 2026 pukul 9.36 WITA.



Gambar 4. 15 siswa kelas V membawa wadah bekal dan botol minum

Berdasarkan hasil observasi, pada gambar 4. 14 dan 4. 15 di atas sebagian besar siswa sudah membawa botol minum dan wadah makanan sendiri, sehingga lingkungan sekolah terlihat lebih bersih dari sampah plastik.

4) Kerja Sama Antara Guru, Pihak Sekolah, dan Orang Tua Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau menyatakan bahwa, “yang kedua selalu melibatkan adanya orang tua.”⁷⁹ Selain itu, guru juga menyatakan bahwa “dalam mengatasi permasalahan lingkungan, lapor kepada orang tua siswa untuk selalu menasehati anaknya jangan membuang sampah di sungai.”⁸⁰ Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua juga sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan pada siswa.

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Kepala Madrasah di kantor kepala sekolah, pada Jum’at 6 Februari 2026 pukul 9.40 WITA.

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Hikmah guru kelas V di ruang kantor guru, pada Selasa 27 Januari 2026 pukul 11.45 WITA.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam menanamkan karakter peduli lingkungan meliputi pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, ketersediaan sarana dan prasarana, adanya kebijakan sekolah yang mendukung, serta kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua.

b. Faktor Penghambat dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas V Di MI Khadijah Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian, selain ditemukan faktor-faktor yang mendukung, terdapat pula beberapa kendala yang dihadapi guru kelas dalam menanamkan karakter peduli lingkungan kepada siswa kelas V. Salah satu faktor penghambat yang teridentifikasi diantaranya adalah:

1) Kurangnya Kesadaran Siswa Terhadap Pentingnya Menjaga Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, beliau menyatakan bahwa, “sebagian siswa kurang sadar dalam menjaga kebersihan yaitu selalu membuang sampah sembarangan.”⁸¹ Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan kepala madrasah, “sebagian siswa kurang memahami akan kebersihan lingkungan yaitu pada saat diperintah untuk membersihkan siswa tidak mau.”⁸² Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa masih terdapat siswa yang belum memiliki kesadaran penuh dalam menjaga kebersihan lingkungan.

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Hikmah, Guru Kelas V di ruang kelas, pada Kamis, 22 Januari 2026 pukul 11.45 WITA.

⁸² Wawancara dengan Bapak Kepala Madrasah di kantor kepala sekolah, pada Jum'at 6 Februari 2026 pukul 9.40 WITA.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa masih ada siswa yang tidak melaksanakan piket kebersihan dan cenderung meninggalkan tanggung jawabnya.⁸³

2) Kurangnya Kedisiplinan Siswa dalam Melaksanakan Tugas Kebersihan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V menyatakan bahwa, “ketika siswa di hari jadwal piket kebersihan kelasnya siswa sering meninggalkan tanggung jawabnya dan ingin cepat-cepat pulang.”⁸⁴ Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sudah ada jadwal piket, pelaksanaannya belum berjalan secara maksimal.

3) Kurangnya Partisipasi Siswa dalam Menjalankan Aturan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V menyatakan bahwa, “ada dari beberapa siswa yang tidak menerapkan atau membawa kantong plastik, wadah kosong dan botol minum.”⁸⁵ Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

C. Pembahasan

Upaya mengatasi berbagai persoalan lingkungan dapat dilakukan melalui penanaman karakter peduli lingkungan sejak usia dini. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membekali peserta didik dengan pemahaman mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Hal ini

⁸³ Observasi di ruang kelas V, pada Kamis 15 Januari 2026 pukul 11.15 WITA.

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Hikmah, Guru Kelas V di ruang kelas, pada Kamis, 22 Januari 2026 pukul 11.48 WITA.

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Hikmah, Guru Kelas V di ruang kelas, pada Kamis, 22 Januari 2026 pukul 11.53 WITA.

didasarkan pada karakteristik anak usia sekolah yang cenderung lebih mudah menerima nilai-nilai positif, memahami kondisi lingkungan sekitarnya, serta mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari.⁸⁶ Oleh karena itu, guru kelas memiliki peluang besar untuk memanfaatkan masa peka ini dalam menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan secara mendalam dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MI Khadijah Banjarmasin, ditemukan bahwa guru kelas V telah menjalankan berbagai upaya yang terstruktur, sistematis, dan berkesinambungan dalam menanamkan karakter peduli lingkungan kepada siswa. Upaya-upaya tersebut tidak dilakukan secara terpisah-pisah, melainkan saling melengkapi dan mendukung satu sama lain dalam membentuk ekosistem pendidikan lingkungan yang komprehensif di dalam dan di luar kelas.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diyah Ayu Ardianti, Resti Septikasari, dan Nor Kholidin yang berisi 5 upaya guru kelas dalam menanamkan karakter seperti keteladanan (menjadi teladan), pemberian teguran dan nasehat, kegiatan rutin dan pembiasaan positif, pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran, dan penggunaan sistem poin dan penghargaan.⁸⁷

Pembentukan karakter warga sekolah yang peduli serta berperilaku ramah lingkungan tidak hanya ditanggung oleh pendidik semata. Upaya ini didorong secara kolektif melalui sistem dan manajemen sekolah. Pengkondisian karakter tersebut harus

⁸⁶ Sifaun Naziyah dkk., "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* Vol. 5 No. 5 (2021), 1079.

⁸⁷ Diyah Ayu Ardianti dkk., "Strategi Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Finger : Journal of Elementary School* Vol. 1, no. 2 (2022), 91-92.

dibentuk melalui program sekolah yang disetujui bersama oleh seluruh warga sekolah. Sebagai pendidik, guru diharapkan tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga menjadi teladan dalam membentuk karakter serta mengembangkan literasi lingkungan.⁸⁸ Hal ini sejalan dengan MI Khadijah Banjarmasin program atau kebijakan sekolah harus disetujui bersama dengan kepala sekolah dan seluruh dewan guru.

Temuan penelitian di SDN Sembaturagung 02 menunjukkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan pada peserta didik dilakukan melalui peran guru sebagai figur teladan yang memberikan contoh nyata dalam menjaga dan melestarikan lingkungan, sebagai penasihat yang memberikan nasihat mengenai pentingnya memperhatikan lingkungan sekolah, sebagai pengelola yang menyediakan fasilitas tempat sampah, serta sebagai demonstrator yang mendorong siswa untuk membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya.⁸⁹ Peran tersebut secara nyata juga ditemukan pada guru kelas V di MI Khadijah Banjarmasin, yang menunjukkan bahwa pola upaya guru dalam menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa kelas V bersifat baik tidak berubah-ubah dan disiplin, di mana pun kamu berada di area sekolah.

⁸⁸ Purwadi Sutanto, *Habitiasi Ramah Lingkungan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 16.

⁸⁹ Erika Rahmawati dan Yulina Ismiyanti, "Analisis Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar," *Integrative Perspectives Of Social and Science Journal* Vol. 2 No. 1 (2025), 953.

Selain itu, yang membedakan upaya guru kelas V di MI Khadijah Banjarmasin dari sekadar penegakan aturan adalah adanya dimensi keagamaan yang terintegrasi dalam proses penanaman karakter peduli lingkungan. Sanksi berupa menulis Al-Qur'an bagi siswa yang membuang sampah sembarangan merupakan bentuk nyata dari integrasi nilai Islam dengan nilai lingkungan hidup. Hal ini sejalan dengan karakter khas madrasah ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan Islam yang memandang kebersihan lingkungan sebagai bagian dari ajaran agama, mengingat hadits Nabi yang menyatakan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Hasil penelitian yang dilakukan di SD Islam Az-Zahrah Palembang menunjukkan bahwa guru menanamkan karakter peduli lingkungan kepada peserta didik melalui pembelajaran hadis tentang kebersihan. Implementasi pendidikan karakter tersebut diwujudkan melalui pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, disertai penanaman pemahaman mengenai dampak negatif membuang sampah sembarangan. Selain itu, guru juga membiasakan peserta didik untuk melafalkan hadis-hadis yang berkaitan dengan kebersihan sebagai bagian dari kegiatan rutin di sekolah.⁹⁰

1. Upaya Guru Kelas Dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas V Di MI Khadijah Banjarmasin

Secara keseluruhan upaya guru kelas V di MI Khadijah Banjarmasin dalam menanamkan karakter peduli lingkungan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah Ayu Ardianti, Resti Septikasari, dan Nor Kholidin yang berisi 5 upaya guru

⁹⁰ Zaenuri dan Muqowim, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menanamkan Nilai Peduli Lingkungan Kebersihan Sekolah Melalui Hadits di SD Islam Az-Zahrah Palembang," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 5 No. 3 (2021), 9585.

kelas dalam menanamkan karakter seperti keteladanan (menjadi teladan), pemberian teguran dan nasehat, kegiatan rutin dan pembiasaan positif, pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran, dan penggunaan sistem poin dan penghargaan.⁹¹ Upaya-upaya ini akan dibahas satu per satu sebagai berikut:

a. Keteladanan Sebagai Upaya dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian Guru kelas V MI Khadijah Banjarmasin adalah sebagai teladan bagi siswa, yang ditunjukkan dengan perilaku nyata seperti menegur siswa yang membiarkan sampah di bawah meja, serta secara aktif membuang sampah pada tempatnya. Guru kelas V mengatakan bahwa "ibu sendiri harus mencontohkan kepada anak murid ibu terlebih dahulu" berarti guru kelas disini harus mencerminkan pemahaman mendalam tentang hakikat keteladanan dalam pendidikan karakter.

Seorang guru wajib memiliki kepribadian dengan kriteria tertentu. Kepribadian tersebut harus tertanam secara kokoh dalam diri guru, sebab guru menjadi panutan yang membentuk karakter orang lain, termasuk lingkungan sekitar. Karakter dan kepribadian guru perlu kuat agar tidak terseret oleh situasi yang dapat membahayakan dirinya. Kepribadian yang kokoh dan teguh pada guru sangat diperlukan untuk berusaha keras dalam membentuk karakter siswa. Guru menjadi teladan utama bagi orang lain, khususnya murid dan masyarakat luas.⁹²

⁹¹ Diyah Ayu Ardianti dkk., "Strategi Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Finger : Journal of Elementary School* Vol. 1, no. 2 (2022.), 91-92.

⁹² Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 349-350.

Penelitian Apriana dan Rojali yang dimuat dalam Jurnal Thawalib mengenai strategi guru dalam membentuk karakter peduli lingkungan di MI Ash Shiddiqiyah juga mengungkapkan temuan yang relevan. Strategi yang diterapkan meliputi pembiasaan melalui pelaksanaan kegiatan rutin setiap hari, seperti membersihkan kelas sebelum pembelajaran dimulai. Di samping itu, guru mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian terhadap kebersihan lingkungan ke dalam proses pembelajaran, memberikan motivasi dan apresiasi kepada peserta didik, serta menunjukkan keteladanan yang baik sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter peduli lingkungan.⁹³ Keteladanan guru memiliki dampak psikologis yang signifikan karena siswa usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang sangat peka terhadap figur otoritas di sekitarnya. Ketika guru secara konsisten menampilkan perilaku peduli lingkungan, hal itu tidak sekadar memberikan contoh, tetapi juga membangun norma sosial di dalam kelas bahwa menjaga kebersihan adalah sesuatu yang dihargai dan diharapkan dari semua anggota kelas, termasuk guru itu sendiri.

b. Pemberian Teguran dan Nasehat yang Mendukung Terciptanya Lingkungan Bersih dan Sehat Serta Bebas Sampah

Teguran dan nasehat yang mewajibkan siswa membawa wadah bekal sendiri, botol minum, dan kantong plastik pribadi merupakan salah satu temuan paling menonjol dalam penelitian ini. Yang lebih signifikan adalah bahwa kebijakan ini tidak hanya diberlakukan di dalam sekolah, tetapi juga diperluas dengan melibatkan

⁹³ Dewi Apriana dan Ahmad Rojali, "Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa," *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 5 No. 1 (2024), 169.

pedagang di sekitar madrasah agar tidak menyediakan kantong plastik kepada siswa. Ini merupakan bentuk kolaborasi lintas batas sekolah yang jarang ditemukan dalam penelitian serupa.

Penelitian oleh Siti Baro'ah dan Siti Mazidatul Qonita merekomendasikan program sekolah tanpa plastik yang mewajibkan siswa membawa tumbler untuk makanan dan minuman, sebagai bagian dari pendidikan karakter cinta lingkungan.⁹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa teguran dan nasehat yang diterapkan MI Khadijah Banjarmasin sejajar dengan gerakan-gerakan sekolah ramah lingkungan yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia.

Sekolah memiliki peran yang penting dalam membangun budaya hidup bersih melalui penerapan berbagai kebijakan internal, seperti membatasi penggunaan plastik sekali pakai serta mewajibkan peserta didik membawa kotak makan dan botol minum sendiri. Teguran dan nasehat tersebut bertujuan membiasakan peserta didik menerapkan perilaku yang ramah lingkungan, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, MI Khadijah juga menerapkan teguran dan nasehat yang mewajibkan peserta didik membawa kantong plastik pribadi untuk membawa pulang sampah bekas jajanan mereka. Kebijakan ini merupakan salah satu bentuk implementasi tanggung jawab pribadi terhadap pengelolaan sampah yang dihasilkan.

⁹⁴ Siti Baro'ah dan Siti Mazidatul Qonita, "Penanaman Cili (Cinta Lingkungan) Pada Siswa Melalui Program Lingkungan Sekolah Tanpa Sampah Plastik," *Jurnal Pendidik Anak Cerdas dan Pintar* Vol. 4 No. 1 (2020), 12.

Budaya sekolah peduli lingkungan bukan lagi konsep baru, tetapi kini menjadi kebutuhan penting di tengah perubahan iklim dan meningkatnya jumlah sampah. Sekolah memiliki peran besar sebagai tempat anak belajar kebiasaan yang akan mereka bawa hingga dewasa, dan ketika budaya peduli lingkungan tumbuh kuat, sekolah bukan hanya menjadi tempat belajar, tetapi ruang hidup yang mengajarkan nilai cinta bumi.⁹⁵ Upaya yang dilakukan di MI Khadijah Banjarmasin secara nyata mencerminkan visi tersebut.

c. Kegiatan Rutin dan Pembiasaan Positif Peduli Lingkungan Dalam Kehidupan Sehari-hari Di Sekolah

Gotong royong yang diterapkan secara rutin di MI Khadijah Banjarmasin bukan sekadar kegiatan membersihkan lingkungan, melainkan juga merupakan sarana pembentukan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab kolektif, dan kepedulian sosial pada diri siswa. Melalui gotong royong, siswa tidak hanya belajar menjaga lingkungan, tetapi juga belajar bekerja sama dan berkontribusi untuk kebaikan bersama.

Gotong royong berperan penting dalam perkembangan karakter dan nilai sosial anak dengan mendorong kerjasama, tanggung jawab, dan empati. Anak-anak dapat membentuk karakter yang baik melalui praktik gotong royong yang melibatkan kontribusi individu sesuai kemampuan dan kebutuhan, sekaligus belajar tentang pentingnya kebersihan dan keindahan lingkungan. Gotong royong dapat berfungsi sebagai platform untuk pendidikan dan pemahaman isu lingkungan dengan

⁹⁵ Sinta Mardikawati dkk., “Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Sultra Educational Journal* Vol. 3 No. 1 (2023), 2.

menyertakan kegiatan seperti pembersihan, penghijauan, dan diskusi tentang penggunaan plastik sekali pakai serta pentingnya daur ulang.⁹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Silviana dkk. dan dipublikasikan dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar mengenai gerakan memungut sampah sebagai upaya menumbuhkan karakter gotong royong dan peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru berperan aktif dalam memberikan edukasi kepada peserta didik mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, khususnya melalui pembiasaan membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, guru secara berkelanjutan memberikan motivasi dan dukungan agar perilaku positif tersebut dapat tertanam dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁷ Temuan ini selaras dengan yang ditemukan di MI Khadijah Banjarmasin, di mana guru tidak hanya menginstruksikan gotong royong tetapi juga secara langsung ikut berpartisipasi.

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas V MI Khadijah Banjarmasin menjadikan pembiasaan sebagai strategi utama dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. Pembiasaan tersebut diwujudkan melalui kegiatan piket kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, dan gotong royong rutin. Selain arahan lisan, guru juga memberlakukan sanksi bagi siswa yang melanggar, seperti menulis Al-Qur'an dan membersihkan toilet. Pendekatan ini merupakan kombinasi

⁹⁶ Shandy Yafy Darmawan dan Rizky Alfarizi, "Upaya Meningkatkan Sifat Gotong Royong Anak Usia Dini Dalam Rangka Pengabdian Masyarakat," *Universitas Pelita Bangsa*, 2024, 2.

⁹⁷ Silviana Suherman dkk., "Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Menanamkan Nilai Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Gotong Royong Di Lingkungan Kelas IV SD Negeri Mojosongo II Surakarta Tahun Pelajaran 024/2025," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. 10 No. 03 (2025), 316-317.

antara pembiasaan positif dan konsekuensi negatif yang digunakan secara terencana untuk membentuk perilaku siswa.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Ridhani, mengemukakan bahwa peraturan sekolah mencakup tiga unsur utama, yakni: pertama tindakan serta perilaku siswa yang wajib dilakukan maupun yang dilarang, kedua konsekuensi atau sanksi yang menjadi beban pelaku, ketiga mekanisme dan langkah penyajian aturan kepada siswa. Dalam konteks ini penegakan disiplin, penyusunan peraturan atau tata tertib sebaiknya melibatkan perwakilan penegak disiplin (subjek) dan objeknya, yaitu pelaku disiplin.⁹⁸ Hal ini juga sejalan dengan tata tertib di MI Khadijah Banjarmasin juga melibatkan peran aktif guru sebagai penegak disiplin sekaligus siswa sebagai sasaran pelaku disiplin, sehingga diharapkan pelaksanaannya dapat berjalan dengan penuh kesadaran dan bukan sekedar keterpaksaan.

Kegiatan penghijauan yang dilakukan dengan mengajak setiap siswa membawa tanaman beserta pot dan tanah dari rumah merupakan upaya yang bernilai ganda, selain memperindah lingkungan madrasah, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) siswa terhadap lingkungan sekolah mereka. Ketika siswa membawa tanaman milik sendiri dan merawatnya di luar kelas, secara tidak langsung mereka belajar tentang tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian terhadap makhluk hidup lain.

⁹⁸ Ridhahani dan Aziza Fitriah, *Pendidikan Karakter Sebagai Nilai Utama Pembinaan Kepribadian Siswa* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2023), 148.

Penelitian di sekolah Adiwiyata menemukan bahwa guru berperan dalam mengoptimalkan fasilitas penunjang pembelajaran lingkungan hidup untuk menciptakan suasana belajar di sekolah yang sehat, bersih, asri, dan berhias warna hijau di masing-masing bangunan dan ornamen, sehingga menambahkan kesan hidup yang kondusif.⁹⁹ Kegiatan penghijauan madrasah di MI Khadijah Banjarmasin mencerminkan semangat yang sama dengan pendekatan-pendekatan yang diterapkan di sekolah-sekolah berpredikat Adiwiyata, dan sebagaimana madrasah ini secara resmi berstatus sebagai sekolah Adiwiyata.



Gambar 4. 16 Piagam Penghargaan Adiwiyata

Hal ini juga diperkuat pada gambar 4. 16 diatas yang menunjukkan MI Khadijah Banjarmasin mendapatkan piagam penghargaan oleh pemerintah kota banjarmasin yaitu Sekolah Adiwiyata Kota Banjarmasin, 13 Agustus tahun 2024.

⁹⁹ Dinda Salsa Meika R, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Peduli Terhadap Lingkungan Pada Sekolah Adiwiyata di SD," *Jurnal Mimbar Ilmu* Vol. 26 No. 3 (2021), 346.

d. Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga memiliki tanggung jawab dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. IPS berperan sebagai salah satu landasan dalam mengembangkan kemampuan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku secara bertanggung jawab sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, maupun warga dunia. Selain itu, pembelajaran IPS bertujuan menumbuhkan kepekaan peserta didik terhadap berbagai permasalahan sosial, membentuk sikap mental yang positif dalam menghadapi berbagai ketimpangan, serta mengembangkan keterampilan dalam mengelola diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Tujuan ini dapat tercapai dengan mengatasi berbagai masalah sehari-hari, asalkan program pembelajaran IPS di sekolah diorganisir secara efektif.¹⁰⁰

Dalam konteks ini, penggunaan media pembelajaran dari botol bekas sebagai alat peraga sistem pernapasan manusia dan kegiatan mengamati tanaman di halaman madrasah merupakan salah satu upaya paling inovatif yang ditemukan dalam hasil penelitian dengan guru kelas V. Melalui pendekatan ini, guru kelas berhasil memadukan pencapaian kompetensi akademik dengan penanaman nilai peduli lingkungan secara bersamaan dalam satu kegiatan pembelajaran IPAS.

¹⁰⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Prenada Media Group, 2011), 287-288.

Hasil penelitian mengenai integrasi pendidikan lingkungan hidup di sekolah dasar menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran mencakup penerapan pembiasaan, keteladanan, dan *action learning*. Dalam pelaksanaannya, guru memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media sekaligus sumber belajar, serta menekankan penilaian pada aspek afektif untuk mengukur perkembangan sikap dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan.¹⁰¹ Temuan ini membuktikan bahwa integrasi nilai lingkungan dalam pembelajaran IPAS yang dilakukan guru MI Khadijah selaras dengan praktik terbaik yang ditemukan dalam berbagai penelitian di Indonesia.

Temuan penelitian di MIN 3 Kota Tanjungbalai menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dapat dioptimalkan melalui pembelajaran IPA yang terintegrasi dengan nilai-nilai pelestarian lingkungan. Pelaksanaannya didukung oleh penggunaan berbagai pendekatan pembelajaran, seperti *outdoor study*, media pembelajaran berbasis video, serta model *Project-Based Learning* (PjBL) dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif sekaligus meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.¹⁰² Kegiatan pembelajaran IPAS di luar kelas yang dilakukan guru MI Khadijah, yaitu mengamati tanaman secara langsung di halaman madrasah, termasuk

¹⁰¹ Uci Ulfa Nur 'Afifah, "Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan," *Jurnal Pendidikan Modern* Vol. 7 No. 3 (2022), 135.

¹⁰² Mia Septiani Hasibuan dan Sapri Sapri, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 9 No. 2 (2023), 703.

dalam kategori *outdoor study* yang telah terbukti meningkatkan antusiasme dan pemahaman siswa secara penting.

Pemanfaatan botol bekas sebagai media pembelajaran juga mengandung nilai edukatif ganda. Di satu sisi, siswa memahami materi IPAS tentang sistem pernapasan, di sisi lain, mereka secara langsung belajar tentang prinsip *reuse* atau pemanfaatan kembali barang bekas. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip pengelolaan lingkungan yang dikenal dengan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Penanaman karakter peduli lingkungan melalui pemahaman dan praktik 3R merupakan salah satu tujuan penting dalam pendidikan lingkungan, yang juga dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan siswa melalui pengolahan bahan yang sudah tidak terpakai.¹⁰³

e. Penggunaan Sistem Poin dan Penghargaan

Pemberian nilai akademis kepada siswa yang aktif dan rajin saat gotong royong merupakan strategi motivasi eksternal yang cukup efektif untuk mendorong partisipasi siswa secara lebih konsisten. Pendekatan reward ini merupakan bagian dari pendekatan behavioristik dalam pembentukan karakter, di mana perilaku yang diberi penguatan positif cenderung akan diulang.

Pemberian penghargaan kepada siswa dapat menjadi salah satu strategi untuk menumbuhkan dan memperkuat sikap gotong royong. Melalui apresiasi tersebut, peserta didik terdorong untuk membiasakan diri bekerja sama dan menerapkan nilai-

¹⁰³ Dwi Purwanti, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya," *Jurnal Riset Pedagogik* Vol. 1 No. 2 (2017), 16.

nilai gotong royong dalam berbagai kegiatan di lingkungan sekolah. Namun demikian, pemberian motivasi ekstrinsik seperti nilai idealnya dibarengi secara bertahap dengan upaya membangun motivasi intrinsik pada siswa, yaitu kesadaran dari dalam diri sendiri tentang pentingnya menjaga lingkungan. Motivasi yang timbul dari stimulus internal maupun eksternal akan mendorong seseorang ingin mengubah perilakunya, dan jika siswa memiliki motivasi yang tinggi, secara alami mereka juga akan memiliki sikap yang disiplin.

Penelitian tentang strategi guru kelas menanamkan karakter disiplin juga menemukan relevansi yang kuat. Guru melakukan pendekatan klarifikasi nilai melalui *punishment* dan *reward*, serta pembiasaan pada kegiatan rutin harian sebagai strategi yang efektif dalam membentuk karakter. Faktor pendukung berupa adanya kontrol dari kepala sekolah, dukungan dari orang tua siswa, keterlibatan guru, dan adanya kesadaran diri siswa sangat menentukan keberhasilan pendekatan ini.¹⁰⁴

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas V Di MI Khadijah Banjarmasin

Dalam proses penanaman karakter, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaannya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MI Khadijah Banjarmasin, ditemukan sejumlah faktor yang secara

¹⁰⁴ Amelia Nurul, "Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 7 No. 1 (2023), 43.

langsung memengaruhi upaya guru kelas dalam menanamkan karakter peduli lingkungan kepada siswa kelas V.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Tsania dan Wahyu Kurniawati yang menyatakan bahwa keberhasilan pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar didukung oleh pembiasaan yang diberikan oleh guru kepada siswa, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, adanya kebibikan dari sekolah dalam mengurangi sampah plastik, serta adanya dukungan dari orang tua terhadap berbagai program yang diselenggarakan oleh sekolah. Sebaliknya, faktor yang menghambat proses tersebut meliputi masih rendahnya kesadaran sebagian peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya, siswa belum disiplin dalam melaksanakan tugas piket, serta kebiasaan beberapa peserta didik membeli jajanan yang menggunakan kemasan sekali pakai sehingga berpotensi meningkatkan jumlah sampah di lingkungan sekolah.¹⁰⁵

a. Faktor Pendukung dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas V Di MI Khadijah Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian di MI Khadijah Banjarmasin, ditemukan sejumlah faktor yang berperan sebagai pendukung dalam upaya guru kelas menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa kelas V. faktor-faktor pendukung ini memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses penanaman karakter

¹⁰⁵ Aulia Tsania dan Wahyu Kurniawati, "Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* Vol. 8 no. 2 (2024):,1082.

peduli lingkungan, karena tanpa adanya faktor-faktor tersebut, berbagai upaya yang telah dirancang secara optimal. Adapun faktor-faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya adalah

1) Pembiasaan yang Dilakukan Secara Terus Menerus Kepada Siswa

Faktor pendukung pertama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah konsistensi pembiasaan yang dilakukan guru secara rutin, mulai dari memerintahkan siswa membuang sampah pada tempatnya hingga mengadakan gotong royong membersihkan lingkungan madrasah. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus terbukti menjadi fondasi terkuat dalam pembentukan karakter peduli lingkungan, karena melalui pengulangan yang konsisten, perilaku yang awalnya dilakukan atas dasar perintah dapat berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa.

Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini, terutama pada jenjang sekolah dasar, karena pada tahap ini nilai-nilai karakter lebih mudah dibentuk dan dikembangkan. Pembentukan karakter peduli lingkungan pada peserta didik diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap kualitas lingkungan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, tingkat kepedulian peserta didik terhadap lingkungan perlu mendapat perhatian sebagai bagian dari upaya mempersiapkan generasi yang berkarakter dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas secara konsisten memberikan keteladanan dengan membuang sampah pada tempatnya serta mengingatkan peserta

didik untuk membuang sampah ke tempat sampah yang telah disediakan. Selain itu, guru juga memberikan penjelasan mengenai dampak negatif perilaku membuang sampah sembarangan. Melalui penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan tersebut, peserta didik terbiasa membuang sampah pada tempatnya, memahami konsekuensi dari perilaku membuang sampah sembarangan, serta membangun kebiasaan menjaga kebersihan ruang kelas.¹⁰⁶

Hal ini sejalan dengan pembiasaan yang dilakukan di MI Khadijah Banjarmasin tidak hanya bersifat sewaktu-waktu melainkan terencana dan berulang. Piket kebersihan yang terjadwal, gotong royong yang dilaksanakan secara berkala, serta aturan membuang sampah pada tempatnya yang ditegakkan setiap hari menciptakan rutinitas yang pada akhirnya membentuk budaya sekolah yang peduli lingkungan. Guru bukan hanya sebagai pendidik yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai figur teladan yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang ingin ditanamkan kepada siswa. Melalui komunikasi yang efektif, pendekatan yang persuasif, serta penegakan aturan yang konsisten, guru dapat menanamkan norma dan nilai budaya sekolah secara lebih efektif. Ketika nilai-nilai budaya tersebut terintegrasi dengan visi dan misi sekolah, maka terbentuklah lingkungan belajar yang harmonis, dan mendorong pertumbuhan karakter siswa.

¹⁰⁶ Zaenuri dan Muqowim, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menanamkan Nilai Peduli Lingkungan Kebersihan Sekolah Melalui Hadits di SD Islam Az-Zahrah Palembang," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 5 No. 3 (2021), 9585.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Biantoro dan Istiqlal yang menunjukkan bahwa kegiatan membersihkan lingkungan madrasah bertujuan menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga kebersihan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis praktik (*learning by doing*) lebih efektif dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis. Dengan berpartisipasi langsung dalam kegiatan kebersihan, peserta didik belajar bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga madrasah, bukan semata-mata tugas petugas kebersihan.¹⁰⁷ Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan membersihkan lingkungan yang dilakukan di MI Khadijah memiliki dampak yang jauh lebih dalam dari sekadar menjaga kebersihan fisik semata ia membentuk kesadaran dan rasa tanggung jawab pada diri siswa.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Baiah dan Fadiana dalam Jurnal Basicedu mengenai pendidikan karakter peduli lingkungan melalui penerapan budaya sekolah berwawasan lingkungan juga mendukung temuan penelitian ini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dilakukan melalui berbagai program, meliputi penyusunan kebijakan sekolah yang berorientasi pada pelestarian lingkungan, penerapan kurikulum berwawasan lingkungan secara berkelanjutan, pelaksanaan kegiatan partisipatif

¹⁰⁷ Oktio Frenki Biantoro dan Muhammad Istiqlal, "Strategi Guru dalam Membiasakan Kebersihan Lingkungan sebagai Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah," *Sittah: Journal of Primary Education* Vol. 6 No. 1 (2025), 19-20.

berbasis lingkungan, serta pengelolaan sarana dan prasarana yang mendukung tumbuhnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga lingkungan.¹⁰⁸ Pembiasaan yang dilakukan guru MI Khadijah mencakup semua dimensi tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa upaya yang dilakukan telah melampaui pembiasaan sederhana dan menuju pembentukan budaya sekolah yang berwawasan lingkungan.

2) Sarana dan Prasarana yang Tersedia di Sekolah

Sarana dan prasarana yang disediakan sekolah, termasuk tempat sampah 3R dan berbagai alat kebersihan, merupakan faktor pendukung kedua yang sangat signifikan. Ketersediaan fasilitas fisik yang memadai secara langsung memudahkan siswa untuk menerapkan perilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Tanpa ketersediaan tempat sampah yang cukup dan mudah dijangkau, misalnya, perintah guru untuk membuang sampah pada tempatnya tidak akan dapat dilaksanakan secara optimal oleh siswa.

Salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter di sekolah adalah terciptanya lingkungan yang kondusif melalui proses pengondisian. Pengondisian tersebut didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai serta lingkungan sekolah yang sehat. Pemanfaatan fasilitas sekolah secara optimal akan memperkuat implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Miftahul Baiyah dan Mu'jizatin Fadiana, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dengan Penerapan Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan," *Jurnal Basicedu* Vol. 8 No. 3 (2024), 1702-1703.

¹⁰⁹ Sifaun Naziyah dkk., "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* Vol. 5 No. 5 (2021), 3485.

Penelitian yang dilakukan oleh Apriana dan Rojali dalam Jurnal Thawalib mengenai strategi guru dalam membentuk karakter peduli lingkungan di MI Ash Shiddiqiyah juga menguatkan temuan penelitian ini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru meliputi pembiasaan melalui kegiatan rutin harian, seperti membersihkan kelas setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, sekolah juga menyediakan peralatan kebersihan yang memadai sebagai sarana pendukung agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan tersebut secara optimal. Ketersediaan alat kebersihan yang memadai menjadi salah satu prasyarat agar kegiatan pembiasaan kebersihan dapat berjalan dengan lancar.¹¹⁰

3) Kebijakan Sekolah yang Mendukung Pengurangan Sampah Plastik

Kebijakan yang mewajibkan siswa membawa wadah bekal sendiri, botol minum, dan kantong plastik pribadi serta melibatkan pedagang di sekitar madrasah agar tidak menyediakan kantong plastik merupakan faktor pendukung struktural yang paling kuat dan paling inovatif dalam penelitian ini. Kebijakan ini memberikan landasan institusional bagi pelaksanaan program lingkungan, sehingga guru tidak hanya bekerja sendiri tetapi mendapat dukungan penuh dari kepala madrasah dan bahkan dari komunitas sekitar sekolah.

Kebijakan anti plastik semacam ini mencerminkan visi sekolah sebagai agen perubahan sosial yang tidak hanya membentuk karakter siswa, tetapi juga mendorong

¹¹⁰ Dewi Apriana dan Ahmad Rojali, "Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa," *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 5 No. 1 (2024), 169.

perubahan perilaku masyarakat sekitarnya. Madrasah berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang berkontribusi dalam menumbuhkan budaya hidup bersih di tengah masyarakat. Perilaku guru dan peserta didik yang aktif menjaga kebersihan lingkungan dapat menjadi teladan bagi masyarakat sekitar sehingga mendorong terbentuknya kebiasaan hidup bersih. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui keteladanan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹¹

Berbagai penelitian di Indonesia mengonfirmasi efektivitas kebijakan sekolah dalam mendukung pembentukan karakter lingkungan. Penelitian tentang pendidikan karakter peduli lingkungan dengan penerapan budaya sekolah berwawasan lingkungan menemukan bahwa perancangan kebijakan yang memperhatikan lingkungan merupakan salah satu komponen kunci dalam keberhasilan program pendidikan lingkungan di sekolah dasar.¹¹²

Lebih jauh, kebijakan yang mengikat semua pihak siswa, guru, kepala madrasah, bahkan pedagang sekitar menciptakan konsistensi lingkungan yang sangat diperlukan dalam pembentukan karakter. Ketika lingkungan di dalam sekolah dan lingkungan di luar sekolah sama-sama mendukung nilai yang ingin ditanamkan, maka proses internalisasi nilai tersebut pada diri siswa akan berlangsung lebih cepat dan lebih

¹¹¹ Oktio Frenki Biantoro dan Muhammad Istiqlal, "Strategi Guru dalam Membiasakan Kebersihan Lingkungan sebagai Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah," *Sittah: Journal of Primary Education* Vol. 6 No. 1 (2025), 19-20.

¹¹² Miftahul Baiha dan Mu'jizatin Fadiana, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dengan Penerapan Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan," *Jurnal Basicedu* Vol. 8 No. 3 (2024), 1702-1703.

kuat. Kolaborasi lintas sektor antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi langkah kunci untuk mengatasi hambatan dalam pendidikan karakter, dan pendekatan holistik ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa sesuai tuntutan zaman.¹¹³

4) Kerja Sama antara Guru, Pihak Sekolah, dan Orang Tua Siswa

Faktor pendukung keempat yang ditemukan adalah terjalinnya kerja sama antara guru, kepala madrasah, dan orang tua siswa. Keterlibatan orang tua dalam mendukung program lingkungan ditunjukkan melalui komunikasi aktif antara guru dengan wali murid untuk menasihati anaknya agar tidak membuang sampah sembarangan, termasuk di sungai. Koordinasi dengan orang tua ini penting karena mengingatkan kita bahwa waktu siswa di luar sekolah jauh lebih banyak dibandingkan waktu mereka di sekolah.

Penelitian mengenai peran guru kelas dalam pembentukan karakter siswa kelas IV di SDN Semarang 1 menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter peserta didik didukung oleh berbagai faktor, antara lain peran orang tua, guru, kegiatan-kegiatan sekolah, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi berbagai faktor penghambat adalah dengan mengoptimalkan kompetensi guru serta memperkuat komunikasi dan kerja sama antara

¹¹³ Akbar Yusgiantara dkk., "Inovasi Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Pendekatan Holistik untuk SD, SMP, dan SMA di Era Digital," *Journal of Education Research* Vol. 5 No. 4 (2024), 6025-6026.

sekolah dengan orang tua agar proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara efektif.¹¹⁴

Penelitian tentang integrasi nilai akhlak dalam pendidikan Islam juga menegaskan pentingnya sinergi semua pihak. Pendekatan pendidikan akhlak yang holistik perlu diimplementasikan dengan melibatkan seluruh elemen, seperti keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan, guna menciptakan lingkungan positif yang mendukung pembentukan karakter pelajar yang mulia.¹¹⁵ Hal ini sejalan dengan langkah yang dilakukan pihak MI Khadijah Banjarmasin yang tidak hanya mengandalkan sekolah sebagai satu-satunya agen pembentuk karakter, tetapi secara aktif melibatkan orang tua sebagai mitra dalam proses tersebut.

Dalam konteks madrasah Islam, kolaborasi antara sekolah dan orang tua memiliki bobot yang lebih besar karena orang tua di lingkungan madrasah umumnya memiliki kesadaran keagamaan yang tinggi. Dengan demikian, ketika guru menghubungkan nilai peduli lingkungan dengan nilai keagamaan seperti kebersihan sebagai bagian dari iman maka pesan ini lebih mudah diterima dan didukung oleh orang tua di rumah. Penanaman karakter peduli lingkungan dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran serta kegiatan pembiasaan yang diterapkan oleh guru secara berkelanjutan sebagai aktor utama dalam pendidikan karakter di

¹¹⁴ Tsania dan Kurniawati, "Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar," 1082-1083.

¹¹⁵ Ardyanti Yefi dkk., "Integrasi Nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam sebagai Solusi Efektif Mencegah Bullying di Kalangan Pelajar," *Jurnal Educatio* Vol. 11 No. 2 (2025), 302.

sekolah.¹¹⁶ Dengan dukungan orang tua di rumah, pembiasaan yang telah ditanamkan guru di sekolah mendapat penguatan yang diperlukan untuk berkembang menjadi karakter yang menetap pada diri siswa.

b. Faktor Penghambat dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas V Di MI Khadijah Banjarmasin

Selain faktor-faktor pendukung yang telah dijelaskan di atas, berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan sejumlah faktor yang menjadi penghambat dalam upaya guru kelas dalam menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa kelas V di MI Khadijah Banjarmasin. Faktor-faktor penghambat ini perlu diidentifikasi dan dipahami secara mendalam agar dapat dirumuskan solusi yang tepat dan upaya mengatasinya. Adapun faktor-faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya adalah

1) Kurangnya Kesadaran Siswa Terhadap Pentingnya Menjaga Lingkungan

Faktor penghambat pertama dan paling mendasar yang ditemukan dalam penelitian ini adalah masih rendahnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Dalam hasil penelitian yang didapat dengan guru kelas V melaporkan bahwa masih ada siswa yang membuang sampah sembarangan meski telah berulang kali diperingatkan. Kepala madrasah pun mengonfirmasi bahwa ada siswa yang menolak melaksanakan tugas kebersihan ketika diperintahkan.

¹¹⁶ Naziyah dkk., "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar," 3486.

Implementasi karakter peduli lingkungan masih menghadapi beberapa kendala, di antaranya kebiasaan sebagian peserta didik yang belum menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan diri maupun lingkungan, rendahnya pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dari sampah yang berserakan, serta pengaruh lingkungan rumah yang turut memengaruhi pembentukan karakter peduli lingkungan.¹¹⁷ Temuan penelitian di MI Khadijah Banjarmasin selaras dengan temuan tersebut, menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran siswa bukan merupakan permasalahan yang unik di satu sekolah tertentu, melainkan tantangan yang bersifat umum dalam pendidikan karakter lingkungan di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Apriana dan Rojali mengenai strategi guru dalam membentuk karakter peduli lingkungan di MI Ash Shiddiqiyah juga menemukan faktor-faktor penghambat yang serupa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hambatan dalam pembentukan karakter peserta didik meliputi penggunaan gadget, pengaruh lingkungan sosial, serta rendahnya kesadaran yang berasal dari diri peserta didik sendiri.¹¹⁸ Dalam konteks MI Khadijah, faktor lingkungan sosial terutama pengaruh teman sebaya yang kurang peduli lingkungan juga turut memengaruhi rendahnya kesadaran sebagian siswa. Ketika satu atau beberapa siswa terbiasa membuang sampah sembarangan dan tidak mendapat konsekuensi yang konsisten, perilaku tersebut cenderung ditiru oleh siswa lain.

¹¹⁷ Ahmad Hariandi dkk., "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Vol. 6 No. 12 (2023), 10159-10160.

¹¹⁸ Dewi Apriana dan Ahmad Rojali, "Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa," *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 5 No. 1 (2024), 170.

Untuk mengatasi hambatan ini, pendekatan yang tidak hanya bersifat instruksional tetapi juga eksperiensial perlu dikembangkan. Siswa perlu diajak merasakan langsung dampak positif dari lingkungan yang bersih dan dampak negatif dari lingkungan yang kotor, sehingga kesadaran mereka tumbuh dari pengalaman nyata, bukan sekadar dari instruksi verbal. Pemberian pemahaman mengenai pentingnya menjaga lingkungan perlu dilakukan oleh sekolah sejak peserta didik berada di jenjang sekolah dasar. Pada usia tersebut, peserta didik memiliki tingkat kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya sehingga lebih mudah diarahkan untuk memahami serta menerapkan perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan. Ini mengimplikasikan bahwa pendekatan berbasis pengalaman dan eksplorasi langsung akan jauh lebih efektif dibandingkan ceramah semata dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan pada siswa.¹¹⁹

2) Kurangnya Kedisiplinan Siswa dalam Melaksanakan Tugas Kebersihan

Faktor penghambat kedua adalah kurangnya kedisiplinan siswa dalam melaksanakan tugas piket kebersihan. Guru melaporkan bahwa siswa sering meninggalkan tanggung jawab piket demi segera pulang ke rumah, sehingga pelaksanaan piket tidak berjalan optimal. Kejadian ini menggambarkan kalau siswa merasa berat menjalankan kewajiban sekolah karena bertentangan dengan kemauan mereka sendiri. Peraturan saja tidak cukup, perlu ada motivasi tambahan buat mereka.

¹¹⁹ Sifaun Naziyah dkk., "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* Vol. 5 No. 5 (2021), 3485.

Penelitian di SDN Sembaturagung 02 yang juga meneliti peran guru kelas V dalam membentuk karakter peduli lingkungan menemukan bahwa faktor penghambatnya adalah kurangnya antusias beberapa siswa dalam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan. Kurangnya antusias dan kedisiplinan siswa ini merupakan tantangan yang konsisten ditemukan dalam berbagai penelitian tentang pendidikan karakter di sekolah dasar Indonesia, yang mengindikasikan bahwa masalah ini bersifat struktural dan tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan *punitive*.¹²⁰

Rendahnya kedisiplinan siswa dalam tugas kebersihan juga berkaitan erat dengan motivasi yang masih bersifat eksternal. Ketika motivasi siswa untuk menjaga kebersihan masih sepenuhnya bergantung pada pengawasan dan ancaman sanksi, maka begitu pengawasan berkurang atau guru tidak ada, perilaku tersebut ikut menghilang. Tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter meliputi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter juga dapat disebabkan oleh keterbatasan kompetensi guru serta kebijakan yang belum sepenuhnya mendukung implementasinya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pelatihan guru yang mengacu pada standar nasional, pemanfaatan teknologi digital sebagai media

¹²⁰ Erika Rahmawati dan Yulina Ismiyanti, "Analisis Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar," *Integrative Perspectives Of Social and Science Journal* Vol. 2 No. 1 (2025), 957.

pembelajaran karakter, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.¹²¹

3) Kurangnya Partisipasi Siswa dalam Menjalankan Aturan Sekolah

Faktor penghambat keempat adalah tidak semua siswa mematuhi aturan membawa wadah bekal, botol minum, dan kantong plastik pribadi. Ketidakpatuhan ini disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari faktor internal siswa (lupa, tidak peduli) hingga faktor eksternal (orang tua tidak mengingatkan, atau ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut).

Ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah merupakan tantangan yang umum ditemukan dalam pendidikan karakter. Beberapa hambatan dalam penanaman karakter peduli lingkungan meliputi kebiasaan peserta didik yang belum terbiasa menjaga kebersihan diri serta masih rendahnya pengetahuan dan kepedulian terhadap pentingnya pengelolaan sampah di lingkungan sekitar.¹²² Lebih jauh lagi, ketidakpatuhan terhadap aturan membawa wadah juga dapat disebabkan oleh belum terjalannya konsistensi antara nilai yang diajarkan di sekolah dan praktik yang diterapkan di rumah.

Penelitian Naziyah dkk dalam Jurnal Basicedu juga menemukan situasi serupa. Salah satu hambatan dalam penerapan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar

¹²¹ Akbar Yusgiantara dkk., “Inovasi Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Pendekatan Holistik untuk SD, SMP, dan SMA di Era Digital,” *Journal of Education Research* Vol. 5 No. 4 (2024), 6028.

¹²² Ahmad Hariandi dkk., “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Vol. 6 No. 12 (2023), 10160.

adalah pengaruh lingkungan keluarga yang belum sepenuhnya mendukung pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, kurangnya kolaborasi antara orang tua dan guru mengakibatkan program pembiasaan yang diterapkan di sekolah belum dapat berjalan secara maksimal karena tidak diperkuat melalui pembiasaan yang serupa di lingkungan rumah.¹²³

Untuk mengatasi hambatan ini, perlu dilakukan pendekatan yang lebih personal kepada siswa yang tidak mematuhi aturan, untuk memahami alasan di balik ketidakpatuhan mereka. Jika alasannya adalah keterbatasan ekonomi, sekolah perlu mencari solusi alternatif, misalnya dengan menyediakan wadah simpan pinjam untuk siswa yang tidak mampu. Sementara itu, jika alasannya adalah kelalaian, maka perlu dilakukan penguatan komunikasi dengan orang tua untuk memastikan mereka turut mengingatkan anaknya setiap hari.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan faktor pendukung dan penghambat di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan guru kelas dalam menanamkan karakter peduli lingkungan siswa kelas V di MI Khadijah Banjarmasin sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengoptimalkan faktor-faktor pendukung yang ada sekaligus meminimalkan dampak dari faktor-faktor penghambat. Pembiasaan yang konsisten, kebijakan yang tegas, fasilitas yang memadai, dan sinergi antara sekolah dengan keluarga merupakan empat pilar utama yang harus diperkuat secara bersama-sama. Di sisi lain, rendahnya kesadaran siswa, kurangnya partisipasi siswa, dan

¹²³ Sifaun Naziyah dkk., "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* Vol. 5 No. 5 (2021), 3487.

rendahnya kedisiplinan merupakan tantangan yang tidak dapat diselesaikan secara parsial, melainkan membutuhkan pendekatan terpadu yang melibatkan semua pemangku kepentingan pendidikan.